

## Semiotika Arsitektur pada Fasad Bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar

Andi Nurjannah<sup>\*1</sup>, Andi Nurauliah Fatimah<sup>2</sup>, Marwati<sup>3</sup>

Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri  
Alauddin Makassar<sup>1,2,3</sup>

e-mail: \*60100117040@uin-alauddin.ac.id<sup>1</sup>, 60100117006@uin-alauddin.ac.id<sup>2</sup>,  
marwat.adalle@uin-alauddin.ac.id<sup>3</sup>

**Abstrak** Masjid merupakan tempat ibadah sekaligus pusat peradaban umat Islam. Adapun pusat peradaban islam di Indonesia bagian Timur yaitu Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Selain sebagai tempat ibadah, Masjid Al Markaz Al Islami juga menjadi pusat pengembangan dan penelitian, sosial budaya, pendidikan hingga ekonomi. Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengidentifikasi bentuk dan ornamen yang terdapat pada fasade bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami, (2) Menganalisis makna simbol yang ada pada fasade bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan melalui kajian semiotika untuk menemukan arti/ pesan dan makna melalui tanda-tanda atau simbol-simbol yang ada pada arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Hasil penelitian ini kemudian memberikan informasi tentang (1) Bentuk dan ornamen pada fasade Masjid Al-Markaz Al-Islami diadopsi dari Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah, bentuk rumah masyarakat bugis-makassar serta Masjid Katangka di Kabupaten Gowa, (2) Penciptaan unsur arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami merupakan simbol yang memiliki makna.

**Kata kunci:** Semiotika; Bentuk; Ornamen dan Makna Simbol.

**Abstrak** *The mosque is a place of worship as well as the center of Muslim civilization. The center of Islamic civilization in Eastern Indonesia is the Al-Markaz Al-Islami Mosque in Makassar. Aside from being a place of worship, Al Markaz Al Islami Mosque is also a center for development and research, socio-cultural, educational to economic. Specifically, this study aims to: (1) Identify the shapes and ornaments found on the facade of the Al-Markaz Al-Islami mosque building, (2) Analyzing the meaning of symbols that are on the facade of the Al-Markaz Al-Islami Mosque in Makassar. The results of this study then provide information about: (1) Shapes and ornaments on the facade of Al-Markaz Al-Islami Mosque adopted from the Grand Mosque in Makkah, Nabawi Mosque in Medina Al Munawwarah, a form of Bugis-Makassar community house and Katangka Mosque in Gowa Regency, (2) The creation of architectural elements of the Al-Markaz Al-Islami Mosque building is a symbol that has meaning.*

**Keywords:** Semiotics; Shape; Ornaments and meanings of symbols.

<sup>1</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>2</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

<sup>3</sup> Program Studi Teknik Arsitektur, Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

## PENDAHULUAN

Masjid merupakan artefak/ produk budaya yang terkait dengan sistem ide dan aktifitas masyarakat. Selain sebagai tempat ibadah, masjid juga dijadikan pusat peradaban umat islam. Salah satu pusat peradaban islam di Indonesia khususnya di bagian Timur yang terletak di wilayah Makassar yaitu Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Masjid Al Markaz Al Islami merupakan masjid yang terletak di Kota Makassar, tepatnya di Bontoala jalan Masjid Raya No. 57 Makassar. Masjid ini dibangun pada tahun 1994 dan selesai pada tahun 1996 yang dirancang oleh arsitek yaitu Ir. Ahmad Nu'man. Masjid Al-Markaz Al-Islami yang dikelola Yayasan Islamic Center ini merupakan masjid termegah dan terbesar di titik sentral kawasan timur Indonesia, kota Makassar, Provinsi Sulawesi Selatan.

Masjid yang monumental ini berdiri kokoh sebagai pusat peradaban dan pengkajian Islam serta mencerminkan kebanggaan dan identitas masyarakat Sulawesi Selatan yang agamis, beradab, dan bernapaskan Islam. Masjid Al Markaz Al Islami digunakan tidak hanya sebagai tempat beribadah namun juga menjadi pusat pengembangan dan penelitian, sosial budaya, pendidikan hingga ekonomi. Bangunan utama masjid ini terdiri dari tiga lantai dan dilengkapi ruang kantor sekretariat, aula, perpustakaan, pendidikan, koperasi, dan kantor MUI Sul-Sel sebagai penunjang terlaksananya kegiatan-kegiatan di berbagai aspek.

Tingginya kesadaran religius masyarakat membuat perkembangan agama islam dan pengelolaan masjid semakin meningkat. Dikarenakan agama islam merupakan sistem atau sebuah keyakinan, sedang budaya adalah falsafah kehidupan yang diyakini oleh masyarakat. Sehingga berbagai terobosan dan pembangunan yang berkaitan dengan masjid Al-Markaz Al-Islami tidak terlepas dari pendidikan agama, budaya serta kepercayaan masyarakat pendukungnya.

Secara fisik, Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar terinspirasi dari Masjidil Haram di Mekkah dan Masjid Nabawi di Madinah namun di sisi lain bentuk masjid ini juga tidak melupakan unsur budaya arsitektur khas Sulawesi Selatan yaitu mengikuti bentukan masjid tertua di Sulawesi Selatan yakni masjid katangka yang dibangun oleh Raja Gowa yang pertama dan masjid ini juga mengadopsi simbol-simbol dari rumah bugis-Makassar. Hal ini sejalan dengan pendapat Juliadi (2007:54-55) yang menyatakan bahwa bentuk-bentuk masjid di Indonesia pada umumnya tidak terlepas dari pengaruh arsitektur masjid dunia Islam yang dipadukan dengan kondisi kebudayaan yang ada.

Hal-hal yang telah diuraikan tersebut merupakan fenomena yang menunjukkan bahwa penciptaan unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami memiliki keunikan dan ciri khas tersendiri sehingga perlu diadakan penelitian agar dapat diteliti dan dikaji lebih mendalam mengenai tanda dan makna yang terkandung dalam elemen arsitektur dari Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Adapun penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengidentifikasi bentuk dan ornamen yang terdapat fasade bangunan masjid al-markaz, (2) menganalisis makna simbol yang ada pada bangunan masjid al-markaz.

## METODE

Subjek penelitian difokuskan pada bentuk dan ornamen penciptaan pada bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan menggambarkan

suatu kondisi yang sebenarnya secara deskriptif. Adapun analisis data menggunakan metode analisis semiotika arsitektur untuk menemukan arti/ pesan melalui tanda-tanda atau simbol yang didapat pada fasade bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar.

Semiotika merupakan ilmu yang mempelajari bagaimana cara mengidentifikasi tanda dan simbol (Cobley dan Jansz, 2002). Di dalam semiotika arsitektur terdapat tiga kategori hubungan tanda dengan unsur dalam arsitekturnya yaitu sintaksis, pragmatik, dan semantik. Jika dalam bidang sastra yang menjadi pusat perhatian adalah “kata bahasa” sedangkan dalam bidang arsitektur yang menjadi pusat perhatian adalah “elemen visual dan spasial” (Zahnd, 2009).

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu survei, wawancara, dan studi dokumen. Data dalam penelitian ini bersifat kualitatif, sehingga digunakan teknik analisis data kualitatif. Secara khusus menggunakan analisis interaktif yang mencakup tiga alir terpadu yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi.

Adapun penelitian ini berlokasi di Masjid Al-Markaz Al-Islami yang berlokasi Bontoala, kota Makassar dengan waktu penelitian yang dibutuhkan sejak disetujuinya judul penelitian ini pada bulan April 2019 sehingga waktu pelaksanaan penelitian dilakukan pada tanggal 12, 19, 26 Mei 2019 dan 11 Juni 2019.



**Gambar 1.** Site Plan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar.  
Sumber: *Google Maps.com*

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan semiotika arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami dimulai dari melihat bentuk dan ornamen bangunan. Bentuk dan ruang ditampilkan bukan sebagai akhir dari suatu makna, namun sebagai alat untuk memecahkan masalah dalam usaha merespons kondisi, fungsi, dan tujuan sesuai konteksnya. Bentuk adalah hal pertama yang dapat dilihat oleh pengamat karena di dalamnya terdapat unsur-unsur elemen visual seperti garis, shape, value, tekstur, warna dan ruang. Bentuk dianggap sebagai suatu yang fundamental, berdiri sendiri sebagai suatu elemen tertutup dan terstruktur dalam dunia visual.

Penelitian ini menggunakan analisis semiotika arsitektur. Wujud pada fasad bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar dilihat dengan teori sintaksis dari Peirce dan Barthes. Hasil analisis dari teori sintaksis kemudian digunakan untuk melihat perpaduan antara ajaran Islam dan budaya bugis Makassar yang dilakukan dari segi semantic dan pragmatik. Semiotika berasal dari bahasa Yunani yang berarti tanda. Tanda biasanya berfungsi dalam hubungannya dengan tanda atau simbol yang lain. Ilmu yang mempelajari hubungan ini disebut teori semantic sintaksis. Ilmu ini bertujuan mencari peraturan yang menjadi dasar kesamaan berfungsinya tanda tersebut. Penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda, denotatum, serta

interpretasinya dinamakan semiotika semantic. Sedang penyelidikan yang diarahkan untuk mempelajari hubungan antara tanda dan reaksi penerima disebut semantika pragmatis.

Sistem tanda atau symbol didalam arsitektur meliputi banyak aspek seperti bentuk fisik, bagian-bagiannya, ukuran, proporsi, jarak antar bagian, bahan, warna dsb. Sebagai suatu sistem tanda semuanya dapat diinterpretasikan (mempunyai arti dan nilai) dan memancing reaksi tertentu (pragmatis). Suatu bangunan arsitektur selain memiliki denotatum primer (denotasi) juga memiliki denotatum sekunder (konotasi) untuk mengungkap makna atau pesan yang terkandung.

Hasil penelitian ini kemudian memberikan informasi tentang (1) bentuk dan ornamen dari fasad bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami memiliki ciri-ciri visual yang diadopsi dari Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah, bentuk rumah masyarakat bugis-makassar serta Masjid Katangka di Kabupaten Gowa, yang merupakan masjid tertua yang dibangun pada tahun 1687 oleh Sultan Hasanuddin, Raja Gowa pertama yang menyebarkan Islam di tanah Sulawesi. (2) penciptaan unsur arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami merupakan simbol yang memiliki makna.

Analisis semiosis lebih jelasnya dapat dilihat pada matriks. Adapun analisis pragmatic tidak dibahas secara rinci pada tiap-tiap unsur arsitektur bangunan masjid Al Markaz Al Islami Makassar, karena pragmatik semiosis merupakan perluasan dari analisis semantik, yakni mempelajari hubungan antara tanda, pengirim dan penerima tanda. Segi pragmatik unsur-unsur arsitektur bangunan Masjid Al Markaz Al Islami Makassar dilihat dalam ungkapan bentuk dan makna yang dilihat berdasarkan konteks kebudayaan khususnya Budaya Bugis-Makassar.

Berikut adalah matriks tabel analisis pada fasad bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar:

**Tabel 1** : Matriks Analisis berdasarkan hasil survei

NO	BAGIAN	FOTO	BENTUK	ORNAMEN
1	Atap		Berbentuk kuncup segi empat dan tidak memiliki kubah serta memiliki menara disetiap sudutnya. Selain itu atap bagian depan masjid berbentuk segitiga.	Kuncup atap terbuat dari kayu yang disusun sebagai material dasar dan juga sebagai hiasan yang mempercantik masjid jika dilihat pada bagian dalam.
2	Jendela		Berbentuk persegi lima dengan bagian bawah yang segi empat dan bagian atasnya yang berbentuk segitiga.	Menggunakan kaca patri yang diukir.

NO	BAGIAN	FOTO	BENTUK	ORNAMEN
				
3	Pintu		Pintu berbentuk persegi dengan jumlah 9 dilantai 2 dan 6 buah dilantai 3.	Menggunakan kayu yang berwarna coklat, dan terbuat dari kaca.
4	Dinding			Dinding dilapisi dengan granit serta beberapa hiasan seperti kaligrafi, hiasan keramik
5	Menara		Bentuk menara menjulang tinggi dengan panjang 87 meter.	Batu granit

**Tabel 2 :** Matriks Analisis berdasarkan pemaknaan simbol

NO	BAGIAN	FOTO	MAKNA SIMBOL
1	Atap		Bentuk dan atap Masjid ini berbentuk segi empat dan tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya yang dimana memiliki makna yang diadopsi dari bentukan masjid tertua di Makassar yaitu masjid katangka dan juga atap segitiga yang mengikuti bentukan dari rumah bugis Makassar. Kuncup dibagian atap masjid terbuat dari bahan material kayu yang memiliki makna symbol sebagai hal yang sederhana dan mengikuti ciri khas bugis yang menggunakan bahan kayu sebagai material dasar pembuatan rumah.

NO	BAGIAN	FOTO	MAKNA SIMBOL
2	Jendela	 	<p>Bentuk jendela memiliki makna symbol budaya dengan mengikuti bentukan rumah bugis Makassar yang dimana bagian atapnya berbentuk segitiga. Selain itu jumlah jendela yang ada di masjid ini sebanyak 99 buah yang memiliki makna yaitu sesuai dengan jumlah asmaul husna atau nama-nama Allah.</p>
3	Pintu		<p>Memiliki makna symbol sebagai bentuk kesederhanaan.</p>
4	Dinding		<p>Makna symbol yang ada pada dinding selain sebagai bentuk estetika juga sebagai pengingat bagi jamaah masjid dimana ada beberapa bagian di dinding yang bukan hanya sebagai hiasan kaligrafi namun berisi ayat-ayat alquran yang memiliki arti dan makna sebagai pengingat bagi kaum muslim.</p>
5	Menara	 	<p>Menara masjid ini terinspirasi dari bangunan masjid di arab yaitu masjidil haram yang ada di mekah dan masjid nabawi yang ada di madinah.</p>

Secara umum, arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami mengikuti arsitektur global yang bentuk ruang masjidnya yaitu berbentuk persegi dan memiliki susunan yang terdiri dari ruang utama, dan ruang tambahan. Selain itu, arsitektur bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami dalam mempresentasikan penataan ruang dengan susunan tiga tingkatan vertical yaitu dari bawah

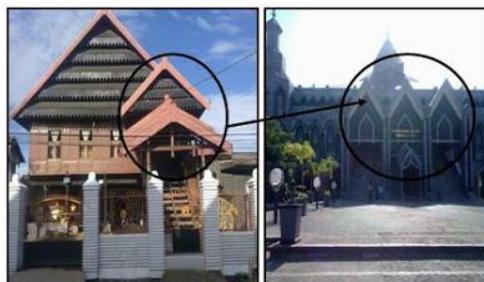
ke atas. Bentuk tersebut memiliki fungsi, dimana ruang pertama atau lantai bawah digunakan sebagai tempat untuk menunjang kegiatan-kegiatan diberbagai aspek dan digunakan oleh umum seperti ruang kantor sekretariat, aula, perpustakaan, pendidikan, koperasi, dan kantor MUI Sul-Sel. Sedang lantai 2 merupakan ruang utama masjid yang digunakan sebagai tempat beribadah laki-laki (kadang pula digunakan oleh jamaah perempuan ketika jamaah masjid sedikit) dan lantai 3 yang merupakan ruang tambahan yang digunakan sebagai tempat beribadah khusus untuk perempuan. Hal tersebut memberikan makna kesederhanaan duniawi dan mempunyai makna bahwa laki-laki dan perempuan dipisah karena munculnya pemahaman perlunya pemisahan antara jama'ah putra dan putri pada saat sholat berjama'ah.

Bentuk dan atap Masjid ini berbentuk segi empat dan tidak memiliki kubah seperti masjid pada umumnya tetapi berbentuk kuncup segi empat yang diadopsi dari bentukan masjid tertua di Makassar yaitu masjid katangka dan juga atap segitiga yang mengikuti bentukan dari rumah bugis Makassar. Kuncup dibagian atap masjid terbuat dari bahan material kayu. Selain itu, setiap sisi di bagian atap juga terdapat menara.



**Gambar 2.** Atap Masjid Al-Markaz yang mengadopsi Atap Mesjid katangka.  
Sumber: *google.com*

Penataan dan konfigurasi bentuk bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar memiliki karakteristik sendiri yang terpisah, penggunaan elemen Islami "kromatis" tetapi dengan tradisional Bugis - Makassar ditandai dengan modifikasi bentuk tumpukan piramid dengan penulis trilateral terlihat pada bagian atapnya. Pengulangan segitiga dapat dilihat juga di masing-masing daerah, seperti jendela, pintu dan elemen ruang lainnya. Jelas bahwa bangunan ini memberi kesan adanya upaya dalam mengadaptasi desain bangunan masjid yang monumental untuk lokal dan kondisi alami untuk melahirkan kombinasi yang memperhatikan dua sisi kepentingan, yaitu selain memiliki fungsi sebagai elemen pendingin dan memberikan ketenangan, dalam menjalankan ibadah dan juga memenuhi aspek estetika sebagai tempat keagamaan.



**Gambar 3.** Atap segitiga yang mengikuti bentuk atap rumah bugis.  
Sumber: *google.com*

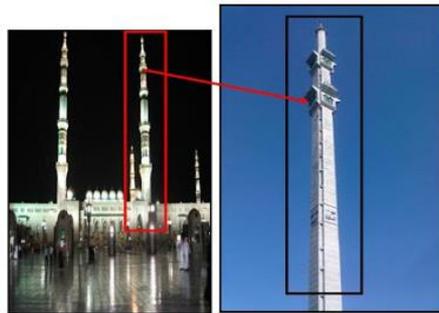


**Gambar 4.** Atap Masjid Al-Markaz yang terbuat dari kayu.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Secara garis besar, warna yang dominan dalam bangunan masjid Al Markaz Al Islami Makassar adalah abu-abu dan hijau. Warna hijau merupakan tanda-tanda atau denotasi yang mempunyai makna konotasi tingkat sakral yang lebih tinggi. Sehingga pada umumnya warna yang digunakan pada masjid yaitu berwarna hijau karena dalam islam diartikan sebagai suatu tempat yang mulia dan dipandang indah oleh Allah SWT. Sedang warna abu-abu merupakan tanda-tanda atau denotasi yang di konotasikan sebagai bentuk keseriusan, kestabilan, kemandirian dan tanggung jawab.

Adapun komponen bangunan masjid yaitu ruang utama (ruang shalat), lantai dasar, lantai tiga, mimbar, mihrab, menara, teras atau halaman masjid, koridor, dan tempat wudhu yang mengikuti bentukan bangunan utama. Sedangkan desain unsur-unsur bangunan masjid ini berupa pintu, jendela, pondasi, tangga, dan kolom.

Bangunan masjid al markaz al islami memiliki struktur dinding dan atap segitiga yang diadopsi dari rumah bugis Makassar. Bangunan ini memiliki konstruksi besi dan batu bata. Bangunan masjid juga memiliki 5 menara yaitu 4 menara berada disekeliling bangunan dan satunya berada di bagian depan dengan ketinggian 87 meter. Di puncak menara yang terselubung dengan batu granit terpasang loudspeaker yang dirancang oleh tenaga ahli audio dari Jepang agar kumandang Adzan dapat terdengar sampai kejauhan. Pada menara mesjid Al-Markas terinspirasi oleh sebuah bangunan mesjid di arab yaitu Masjidil Haram yang terdapat di Mekkah.



**Gambar 5.** Menara Masjid Nabawi yang diadopsi Masjid Al-Markaz.  
Sumber: *google.com*



**Gambar 6.** Menara yang masing-masing berada di sisi bangunan masjid.  
Sumber: Dokumentasi Pribadi.

Mesjid Al-Markas selain memiliki bentuk yang indah dan unik, juga memiliki ornamen-ornamen dan ukiran yang indah. Ornamen-ornamen tersebut dapat dilihat pada dinding bangunan. Beberapa juga hiasan-hiasan yang klasik terdapat pada bangunan mesjid Al-Markaz seperti ukiran kaligrafi, kaligrafi yang terbuat dari spons, hiasan keramik, kaca patri yang diberi ukiran, jam portable, kotak amal, lampu hias didalam dan dibagian teras masjid dan ornamen-ornamen yang ada di dalam dan diluar masjid yang memiliki bentuk unik dengan memakai keramik. Beberapa ornamen juga dibentuk pada dinding yang terdapat lubang-lubang kecil sehingga udara dapat masuk yang berfungsi sebagai ventilasi.



**Gambar 7.** Ukiran kaligrafi  
Sumber: *Google.com*



**Gambar 8.** Hiasan Keramik  
Sumber: *Google.com*



**Gambar 9.** Lampu Hias  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 10.** Lampu Hias  
Sumber: Dokumentasi Pribadi



**Gambar 11.** Celengan masjid dan jam portable  
Sumber: *Google.com*



**Gambar 12.** Ornamen  
Sumber: Dokumentasi Pribadi

Selanjutnya, pola tata bangunan masjid Al Markas Al Islami dalam tapak terdiri dari bangunan utama dan halaman terbuka serta beberapa bangunan pelengkap seperti menara, koridor, tempat wudhu, taman dan area parkir. Bangunan utama masjid Al Markaz ini menghadap ke arah timur, dan posisi bangunan berada di bagian sisi barat tapak agak ke utara. Batas tapak berupa pagar yang berukuran pendek sekitar satu meter yang terdiri dari pasangan batu dan besi.

Arsitektur sebagai salah satu bagian dari karya budaya, sarat dengan makna kehidupan, merupakan apresiasi terhadap lingkungan alam sekitar, hingga ekspresi perwujudan seni estetika jiwa manusia. Arsitektur tradisional dibangun berdasarkan kaidah-kaidah tradisi yang dianut masyarakat setempat. Arsitektur tradisional juga merupakan suatu bentukan dari unsur

kebudayaan yang tumbuh dan berkembang bersamaan dengan pertumbuhan suatu suku bangsa sehingga dijadikan sebagai suatu identitas suku bangsa tersebut.

## KESIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bentuk dan ornamen dari bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami memiliki ciri-ciri visual yang diadopsi dari Masjidil Haram di Makkah, Masjid Nabawi di Madinah Al Munawwarah, bentuk rumah masyarakat bugis-makassar serta Masjid Katangka di Kabupaten Gowa. Selain itu penciptaan unsur arsitektur dari bangunan Masjid Al-Markaz Al-Islami tidak terlepas dari simbol-simbol yang memiliki makna baik makna islami, budaya, dan estetika. Penataan dan konfigurasi bentuk bangunan masjid Al-Markaz Al-Islami Makassar memiliki karakteristik sendiri yang terpisah, penggunaan elemen Islami "kromatis" tetapi dengan tradisional Bugis - Makassar ditandai dengan modifikasi bentuk tumpukan piramid dengan penulis trilateral terlihat pada bagian atapnya. Pengulangan segitiga dapat dilihat juga di masing-masing daerah, seperti jendela, pintu dan elemen ruang lainnya. Jelas bahwa bangunan ini memberi kesan adanya upaya dalam mengadaptasi desain bangunan masjid yang monumental untuk lokal dan kondisi alami untuk melahirkan kombinasi yang memperhatikan dua sisi kepentingan, yaitu selain memiliki fungsi sebagai elemen pendingin dan memberikan ketenangan, dalam menjalankan ibadah dan juga memenuhi aspek estetika sebagai tempat keagamaan.

## DAFTAR REFERENSI

- Samad, S. M., Jamala, N., & Rahim, R. (2006). A Study of Thermal Comfort in Mosque of Al-Markaz Al-Islami Makassar. In *7th International Seminar on Sustainable Environment & Architecture*.  
Adhy (2012, 22 Oktober). *Arsitektur Islam Mesjid Al-Markaz Makassar*. Dikutip 11 Juni 2019 dari : <http://adhycoken.blogspot.com/2012/10/arsitektur-islam-mesjid-al-markas.html>
- Anwar, J, 2005. *Arsitektur dan Budaya Masyarakat Bugis Makassar*.
- Broadbent, Geoffrey. 1980. *Signs, Symbols, and Architecture*. New York.
- Budihardjo, E. 1997. *Arsitek dan Arsitek Indonesia Menyosong Masa Depan*. Andi, Yogyakarta.
- Ching, Francis DK. 2008. *Arsitektur: Bentuk, Ruang dan Tatanan*. Jakarta: Erlangga.
- Cobley, Paul & Jansz, Litza. 2002. *Semiotics for Beginners*. Bandung: Mizan.
- Hadi, Soedomo. 2003. *Pendidikan (Suatu Pengantar)*. Surakarta:UNS Press.
- Iswidayati, Sri. 2006. *Pendekatan Semiotik Seni Lukis Jepang Periode 80-90an Kajian Estetika Tradisional Jepang Wabi-Sabi*. Semarang: UNNES Press.
- Koentjaraningrat. 2005. *Kebudayaan Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Juliadi. (2007). *Masjid Agung Banten: Nafas Sejarah dan Budaya*. Yogyakarta: Ombak.
- Subarniati, Wasis. 2001. *Desain Interior*. Denpasar: Universitas Udayana.
- Wardani, L. 2013. *Estetika Tata Ruang Interior Keraton Yogyakarta*. Disertasi. UGM.
- Yunianti, Esterica. 2015. *Estetika Unsur-unsur Arsitektur Bangunan Masjid Agung Surakarta*. *Jurnal Pendidikan Seni*. 4 (1): 15-23.
- Zahnd, Markus. 2009. *Pendekatan dalam perancangan arsitektur*. Penerbit kanisius. Soegiapranata University press. Semarang.